

# Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly melalui pendekatan sociolinguistik

Akhmad Irsyad Asshiddiqi<sup>1</sup>, Inayatul Mukarromah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia

Correspondence: [asshiddiqiirsyad@gmail.com](mailto:asshiddiqiirsyad@gmail.com)

## Abstract

*Mahad Sunan Ampel Al-Aly is a religious institution under the auspices of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This Mahad learning is mandatory for all new students on campus in their first academic year (first and second semester). Students get a lot of learning, one of which is language, the concept compiled by the student management is the application of the "Language Environment" system. The gap in this study is that this study focuses on the sociolinguistic perspective of learning Arabic through the formation of a language environment in Mahad Sunan Ampel Al-Aly. The purpose of this research article is to explain the process of creating the Mahad Sunan Ampel Al-Aly language environment from a sociolinguistic perspective and describe the factors that hinder the development of the Mahad Sunan Ampel Al-Aly language environment from a sociolinguistic perspective. In this writing, the writer uses a descriptive qualitative approach. The author in collecting data uses three events, namely: observation, interviews, and documentation. While the following are the results of this study: 1) The process of forming a language environment according to a sociolinguistic perspective in Mahad Sunan Ampel Al-Aly consists of memorizing vocabulary and pouring it into sentences and getting used to using the language in everyday life. 2) Mahad Sunan Ampel Al-Aly sociolinguistically the inhibiting factors for creating a linguistic environment are environmental conditions that are not yet supportive, many student activities are carried out outside the mahad. The author's suggestion to Mahad Sunan Ampel Al-Aly is that in order to create a more optimal language environment, there needs to be sanctions for students who do not follow the rules that have been set. Because speaking-based language learning is very dependent on students' speaking habits, the teacher or student administrator must force students to speak the language they are learning. because by forcing students then train them to get used to it.*

**Keywords:** *language learning, sociolinguistics, language environment*

## Abstrak

Mahad Sunan Ampel Al-Aly adalah lembaga keagamaan yang dinaungi oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembelajaran Mahad ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru di kampus pada tahun ajaran pertama mereka (semester pertama dan kedua). Mahasiswa banyak mendapatkan pembelajaran salah satunya adalah bahasa, konsep yang disusun oleh pengurus mahad adalah penerapan sistem “Lingkungan Bahasa”. Kesenjangan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini berfokus pada perspektif sosiolinguistik pembelajaran bahasa Arab melalui pembentukan lingkungan bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk menjelaskan proses pembuatan lingkungan bahasa Mahad Sunan Ampel Al-Aly dari perspektif sosiolinguistik dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat perkembangan lingkungan bahasa Mahad Sunan Ampel Al-Aly dari perspektif sosiolinguistik. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis dalam pengumpulan data menggunakan tiga acara yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan berikut merupakan hasil dari penelitian ini: 1) Proses pembentukan lingkungan bahasa menurut perspektif sosiolinguistik di Mahad Sunan Ampel Al-Aly terdiri dari menghafal kosa kata dan menuangkannya ke dalam kalimat serta membiasakan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) Mahad Sunan Ampel Al-Aly secara sosiolinguistik faktor penghambat terciptanya lingkungan linguistik adalah kondisi lingkungan yang belum mendukung, banyak kegiatan mahasiswa yang dilakukan di luar mahad. Saran penulis kepada Mahad Sunan Ampel Al-Aly adalah agar tercipta lingkungan berbahasa yang lebih optimal, perlu adanya sanksi bagi santri yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Karena pembelajaran bahasa berbasis berbicara sangat bergantung pada kebiasaan berbicara siswa, guru atau pengurus mahad harus memaksa para mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari. Karena dengan memaksa siswa maka melatih mereka untuk terbiasa.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa, sosiolinguistik, lingkungan Bahasa

## Pendahuluan

Telah kita ketahui bahwasannya seorang anak menggunakan bahasa dengan cara meniru bahasa ibunya, karena itu adalah bahasa pertama yang dia dengar. Seorang anak mendengar bahasa karena mereka hidup dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu. Seorang pembantu dapat meniru bahasa kota (tempat ia bekerja) karena dia tinggal dan berbicara dengan majikannya atau penduduk kota di lingkungannya.

System alamiah yang terjadi pada manusia yakni Bahasa pertama menjadu acuan untuk meletakkan susunan dan gaya bahasa ketika belajar bahasa kedua. Hal ini dapat memberikan penjelasan bahawa bahasa pertama dapat menjadi

hambatan seseorang dalam penggunaan bahasa kedua karena menggunakan struktur dan sistem bahasa yang sama. Perlu disadari bahwa setiap Bahasa memiliki strukturnya masing-masing sehingga perlu pembelajaran struktur tersebut agar bisa menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut dengan benar(Dwi et al., 2021).

Selain itu, pembelajar bahasa akan dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya dengan baik sesuai dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran bahasa. Demikian pula, sebagaimana dinyatakan dalam teori perilaku, anak-anak dilahirkan tanpa kompetensi dalam hal apa pun, dan keterampilan bahasa adalah peran pengasuhan lingkungan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Lingkungan Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pemerolehan bahasa(Purba, 2013b).

Pada abad ke-17 studi atau pembelajaran bahasa Arab oleh non-Arab pertama kali dimulai, pada saat itu Bahasa Arab diajarkan di Universitas Cambridge di Inggris, sedangkan pada tahun 1947 pertama kali diadakan studi Bahasa Arab di sekolah militer Amerika. Sedangkan di Mesir terdapat banyak sekali studi Bahasa Arab, dimulai dengan proyek pengembangan bahasa Arab yang dilengkapi dengan pengembangan desain dan material(Nandang Sarip Hidayat, 2012).

Bagi orang non-Arab tidak bisa dipungkiri tentang urgensi Bahasa Arab bagi dunia internasional, tidak hanya bagi orang Muslim saja akan tetapi bagi orang non-Muslim juga. Kita dapat mengetahui dengan semakin banyaknya institusi pendidikan pembelajaran Bahasa Arab yang tersebar di berbagai negara, di antaranya: Universitas Amerika di Mesir, Institut Studi Islam di Madrid, Spanyol, Pusat Khurtum di Sudan, Institut Penyiaran Mesir, LIPIA di Jakarta, dan Al-Khoir lembaga yang terkait dengan Uni Emirat Arab yang tersebar di seluruh dunia, di Indonesia berlokasi di Surabaya, Bandung, Makassar, Malang dan Solo, serta di pesantren di seluruh Indonesia.

Terdapat banyak alasan terkait studi Bahasa Arab yang dilakukan oleh orang non-Arab, diantaranya:

1. Metovasi agama, khususnya Islam. Seorang muslim jika ingin mengkaji secara ilmiah tentang Al-Quran dan kitab-kitab terdahulu yang ditulis oleh para ulama menggunakan Bahasa Arab, maka harus mempelajari dan paham terkait Bahasa Arab.
2. Jika non-Arab mengunjungi Semenanjung Arab, maka mereka harus berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik klasik maupun bahasa sehari-hari.
3. Cendekiawan klasik banyak membuat karya berbahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu dan mutu ilmiah yang sangat tinggi menggunakan bahasa Arab(Fahrurrozi, 2014).

Mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa Arab merupakan salah satu tujuannya yakni mampu berkomunikasi dan berbicara dalam bahasa yang dipelajarinya (bahasa Arab). Bahasa juga mampu menyampaikan keinginan penuturnya kepada lawan bicaranya, sehingga bahasa ini menjadi sarana berinteraksi antar manusia. Inilah fungsi utama bahasa, yaitu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan emosi individu pembicara kepada lawan bicara. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan Lingkungan Bahasa, karena Lingkungan Bahasa sangat penting sebagai wadah pemerolehan bahasa bagi pembelajar bahasa. Dalam Lingkungan Bahasa, pembelajar bahasa akan terbiasa menggunakan bahasa yang dipelajarinya, atau pembelajar akan dapat berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut (Fauzi, 2022b).

Bahasa Arab memiliki tempat yang penting, khususnya bagi lembaga-lembaga di Indonesia dan sekolah-sekolah agama yang tergabung dalam lembaga-lembaga tersebut. Karena di institusi Indonesia mereka banyak mempelajari materi yang diambil dari buku-buku berbahasa Arab. Mereka perlu belajar bahasa Arab dengan baik, karena buku-buku berbahasa Arab mudah dipahami. Di lingkungan yang berbahasa Arab, tentu akan lebih mudah memahami kitab tersebut, dan juga menjadi pengalaman bagi siswa ketika berhadapan dengan orang Arab. Lingkungan Bahasa adalah cara belajar dan belajar bahasa, terutama bahasa Arab, untuk penutur asing. Demikian juga, mungkin lembaga modern, serta sekolah Islam, dapat diintegrasikan ke dalam lembaga di Indonesia, di mana bahasa Arab adalah bahasa kedua. Mereka menggunakan bahasa Arab dalam segala aktivitas sehari-hari dan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ada banyak program bahasa Arab dan perhatian besar diberikan pada bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan kebahasaan yang mendukung proses pembelajaran dan pendalaman kitab-kitab bahasa Arab.

Tiga kompetensi yang harus dicapai ketika belajar bahasa Arab: Pertama, kemahiran berbahasa berarti siswa menguasai pembedaan dan pelafalan, mengenal struktur bahasa, landasan gramatikal teori dan praktik, serta mengetahui dan menggunakan kosa kata. Kedua, keterampilan komunikasi berarti bahwa siswa secara otomatis dapat menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman mereka dengan lancar dan dapat dengan mudah menyerap apa yang mereka pelajari dalam bahasa tersebut. Ketiga: kompetensi budaya, yang berarti memahami isi bahasa Arab dari sudut pandang budaya dan mampu mengungkapkan pikiran, nilai, adat istiadat, akhlak, dan keterampilan berbicara seseorang (Hendri, 2017).

Kita dapat mengartikan bahasa sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, sosiolinguistik merupakan dua cabang ilmu empiris yang saling terkait. Sosiolog menempatkan banyak batasan pada makna

sosiologi, tetapi pada intinya sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari orang-orang dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial dalam masyarakat. Dalam sosiologi, kita mempelajari bagaimana masyarakat berasal, muncul, dan terus ada. Kita dapat mengetahui bagaimana manusia berkembang, menyesuaikan dengan lingkungannya, bersosialisasi, dan menempatkan diri di masyarakat dengan cara mempelajari pranata sosial dan segala permasalahan sosial masyarakat (Mujib et al., 2009).

Pengertian linguistik dapat kita pahami bahwasannya suatu keilmuan yang mengkaji bahasa, bidang ilmu yang memiliki kajian pokok yakni bahasa. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwasannya sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang membahas atau mempelajari ilmu Bahasa dan bagaimana Bahasa itu dipraktikkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang lingkungan masyarakat yang erat kaitannya dengan terbentuknya suatu bahasa dan inilah istilah yang akan digunakan dalam artikel ilmiah ini (Wijana, 2021).

Sebagaimana keilmuan yang lain, sosiolinguistik juga memiliki kegunaan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal antara manusia yang memiliki aturan-aturan dalam penggunaannya, dari sana sosiolinguistik punya kegunaan penting bagi masyarakat. Kita juga mampu mengetahui bagaimana bahasa tersebut digunakan sesuai tempatnya melalui sosiolinguistik, seperti yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa”. Dari rumusan Fishman tersebut, dapat dideskripsikan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan bermasyarakat.

Salah satu keuntungan sosiolinguistik adalah dapat memandu komunikasi dengan menunjukkan kepada kita bahasa, jangkauan, atau gaya bahasa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang tertentu. Ketika kita adalah anak-anak dalam sebuah keluarga, kita secara alami harus menggunakan bahasa yang berbeda ketika orang yang kita ajak bicara adalah ayah, ibu, saudara laki-laki atau perempuan. Ketika kita menjadi siswa, maka kita menggunakan bahasa atau cara lain yang berbeda dengan bahasa guru, teman sekelas, atau teman sekelas. Sosiolinguistik juga menjelaskan bagaimana seharusnya kita berbicara ketika berada di mesjid, perpustakaan, taman, pasar, atau bahkan di lapangan sepak bola.

Dalam praktiknya dalam Lingkungan Bahasa, sosiolinguistik dapat meninjau bagaimana seorang pembelajar tersebut menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Selain pembelajar dituntut untuk mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, pembelajar juga dituntut bisa menggunakan Bahasa tersebut dengan benar, baik dari gaya Bahasa, dan susunan atau kaidah dalam bahasa tersebut (Laili, 2017).

Pembentukan Lingkungan Bahasa yang dilaksanakan oleh Mahad Sunan Ampel Al-Aly merupakan usaha untuk memfasilitasi para mahasiswa untuk belajar Bahasa. Mahad Sunan Ampel Al-Aly adalah Lembaga yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bentuk Lembaga ini merupakan integrasi dengan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, karena semua mahasiswa baru (semester satu dan dua) diwajibkan tinggal di Lembaga tersebut.

Lembaga ini memiliki program unggulan yang mengutamakan pembelajaran berkualitas tinggi. Program-program tersebut adalah menghafal Al-Qur'an, mengembangkan bahasa Arab dan Inggris, serta mempelajari kitab-kitab kuning dan modern. Dalam pengembangan bahasa Arab, lembaga ini ingin berusaha menciptakan Lingkungan Bahasa, karena melalui Lingkungan Bahasa mahasiswa diharapkan bisa mempraktikkan Bahasa arab dalam berkomunikasi, sehingga mahasiswa tidak hanya paham secara teori. Namun dalam pembentukan Lingkungan Bahasa masih terdapat permasalahan yang meluas dari beberapa aspek, seperti yang berkaitan dengan mahasiswa, guru, materi pembelajaran, sistem lembaga dan sebagainya. Demikian pula lembaga ini masih dalam tahap awal pembentukan Lingkungan Bahasa. Lembaga perlu mengetahui permasalahan tersebut guna mengevaluasi pembentukan Lingkungan Bahasa dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly.

Dalam penelitian terdahulu telah banyak dikaji tentang pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai metode, termasuk dengan metode penerapan lingkungan Bahasa. Walaupun demikian, penulis berbeda dengan penelitian terdahulu agar dapat diketahui perbedaan antara kajian yang diteliti oleh penulis dan penulis lainnya. Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh (Hendri, 2017); memaparkan pembelajaran bahasa Arab melalui keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif dengan hasil penelitian: Untuk mempelajari bahasa Arab, siswa harus memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), tulisan (maharah al-kitabah). Pemerolehan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran dan menjadi keseharian di lingkungan sekitar tentunya membutuhkan kualifikasi seorang guru bahasa Arab dengan pengajaran yang inovatif. Salah satu cara untuk mempelajari keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Langkah-langkahnya adalah (1) siswa mendengarkan, membaca, kemudian mempraktekkan dialog dengan siswa yang lain, (2) mendengarkan dialog dan mengulanginya, (3) mendengarkan dan memahami pola-pola dialog serta mengetahui

istilah-istilah dalam bahasa tersebut, (4) membaca cara mengajukan suatu pertanyaan dan mempraktikannya.

2. Jurnal yang ditulis oleh (Purba, 2013a); memiliki hasil penelitian: Lingkungan informal memiliki peranan besar dalam meningkatkan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan Bahasa kedua dengan cara penerapan lingkungan Bahasa dapat memberikan bantuan kepada pembelajar sebagai input dan monitor, dengan cara tersebut pembelajar bisa terpacu untuk mendapatkan bahasa kedua dengan baik, sehingga pembelajar juga mampu mendapatkan bahasa kedua dengan baik dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pada faktanya lingkungan informal seringkali diabaikan, dan terlalu bertumpu pada pemerolehan bahasa kedua di lingkungan formal. Oleh karenanya, perhatian terhadap lingkungan juga harus lebih diperhatikan sama halnya dengan lingkungan formal, karena bisa sangat membantu pembelajar memperoleh Bahasa kedua dengan baik.
3. Jurnal yang ditulis oleh (Fauzi, 2022a); memiliki hasil penelitian: (1) berdasarkan teori pembelajaran berbasis otak, terdapat beberapa elemen yang mampu membantu pembentukan lingkungan bahasa di Madrasah Aliyah Ibadurrahman Malang, di antaranya yaitu menghafal *mufrodah* bahasa Arab, menerapkan pembelajaran bahasa dari kelas, membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, belajar, dan berlatih kemampuan pendengaran. (2) Terdapat tiga mata pelajaran yang mendukung pembentukan lingkungan linguistik di Madrasah Aliyah Ibadurrahman Malang berdasarkan teori pembelajaran berbasis otak, yaitu mata pelajaran bahasa Arab wajib, dan pengembangan dan pendalaman ilmu bahasa dan ilmu nahwu.

Sejauh ini tidak ada tulisan atau penelitian yang membahas tentang “Pembelajaran Bahasa Arab Di Mahad Sunan Ampel Al-Aly Melalui Pendekatan Sociolinguistik” dan peneliti merasa penelitian ini penting untuk mengetahui pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan sociolinguistik dengan metode penerapan Lingkungan Bahasa serta untuk mengetahui kekurangannya, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengangkat sebuah tulisan dengan melakukan penulisan yang berjudul judul “Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly Melalui Pendekatan Sociolinguistik”. Sehingga penulis dapat melihat permasalahan tersebut dari perspektif ilmu sociolinguistik, mendeskripsikan dan mengetahui kekurangannya sehingga menjadi dasar terbentuknya Lingkungan Bahasa Arab dan proses pembelajaran bahasa Arab melalui penggunaan ilmu sociolinguistik.

## **Metode**

### ***Jenis Penelitian***

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Karena penulisan ini tidak membutuhkan banyak data kuantitatif, melainkan membutuhkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penulisan yang bertujuan untuk memahami apa yang terjadi pada subjek penulisan, seperti perilaku, pemikiran, perlakuan. Demikian pula dikatakan bahwa kualitatif sebenarnya adalah pendekatan orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap suatu peristiwa, baik pelakunya maupun alasan tindakannya (Strauss & Corbin, 2003). Ilmu pendekatan kualitatif dalam pendidikan dikatakan sebagai kajian naturalistik, karena dikumpulkan dari kondisi alam dalam suatu peristiwa, penulisan ini menggambarkan pencarian keadaan yang realistis, komprehensif dan patuh dari perilaku subjek dalam objek penulisan, yang terkait dengan pembentukan Lingkungan Bahasa. Penulis ingin mengetahui permasalahan yang ada pada pembentukan Lingkungan Bahasa ditinjau dari sosiolinguistik.

Jadi dalam penulisan ini memiliki jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan pencapaian dari apa yang ditemukan yang terjadi pada subjek penelitian. Kajian ini dilakukan dengan menjelaskan kondisi yang ada pada objek penulisan. Pada penulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa yang terjadi di tempat penulisan dengan gambaran yang lengkap tentang permasalahan dalam proses pembentukan lingkungan bahasa, dan hal-hal yang mendorong adanya pembentukan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Sehingga penulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam memperbaiki proses pembelajaran dan menganalisis masalah yang diarahkan untuk menciptakan lingkungan berbahasa.

### ***Sumber data***

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan perilaku yang merupakan data primer, sedangkan dokumen dan sejenisnya merupakan seperti data pelengkap (Strauss & Corbin, 2003). Penulis memperoleh data dalam penelitian kualitatif dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, data ini disebut data dasar. Penulis juga memperoleh data dari sumber dokumen (non-manusia), seperti buku teks, foto, dan lain-lain, data ini disebut data sekunder. Bentuk data dalam penulisan ini berupa kata-kata observasi tertulis tentang perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan dan perilaku guru, khususnya guru bahasa Arab dalam pembelajaran siswa dan proses pembentukan Lingkungan Bahasa. Selain itu juga terdapat teks yang tertulis dalam wawancara dengan seorang koordinator dari divisi bahasa, dan juga wawancara terhadap beberapa mahasiswa. Adapun data tambahan dalam penulisan ini berupa gambar sebagai dokumentasi dalam



proses pembelajaran bahasa Arab dan pembentukan lingkungan kebahasaan. Serta sumber lain dalam pembentukan Lingkungan Bahasa serta kitab-kitab yang dipelajari dalam proses itu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Proses pembentukan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly ditinjau dari sosiolinguistik.***

Jika dilihat dari upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bahasa di lembaga Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Dalam pelaksanaannya, kegiatan berbahasa selalu mengutamakan latihan berbicara menggunakan bahasa Arab, sehingga melalui latihan ini siswa akan mengembangkan penguasaan bahasa Arab.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang ditulis dalam jurnal oleh (Purba, 2013a), yakni lingkungan informal memiliki peranan besar dalam meningkatkan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan Bahasa kedua dengan cara penerapan lingkungan Bahasa dapat memberikan bantuan kepada pembelajar sebagai input dan monitor, dengan cara tersebut pembelajar bisa terpacu untuk mendapatkan bahasa kedua dengan baik, sehingga pembelajar juga mampu mendapatkan bahasa kedua dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.

Sosiolinguistik sendiri memiliki pengertian disiplin bahasa, yang mengajarkan penggunaan bahasa “siapa yang berbicara, dengan bahasa yang mana, kepada siapa, kapan dan untuk tujuan apa”. Secara sosiologis, sosiolinguistik ditinjau dari segi bahasa yang digunakan sangat erat kaitannya dengan bagaimana masyarakat hidup dan berkembang. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang terutama mempelajari hubungan antar bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Salah satu kajian sosiolinguistik adalah “lingkungan sosial sebagai tempat komunikasi”(Wijana, 2021). Maka dalam penerapan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly sudah menjadikan lingkungan untuk berkomunikasi sekaligus wadah untuk praktik langsung berbahasa arab.

Seperti hasil wawancara penulis, terdapat beberapa variasi kegiatan di Mahad Sunan Ampel Al-Aly untuk mendukung terwujudnya pemebentukan Lingkungan Bahasa, diantaranya:

#### **Mufrodat of The Day**

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa, kegiatan ini berupa membagikan poster online yang berisi kosa kata kepada seluruh mahasiswa di bawah pimpinan *Murobbi* (koordinator) bidang bahasa, kemudian *Musyrif* bahasa di

setiap *Mabna* (gedung) membacakan dan memberikan contoh dari setiap kosa kata kepada mahasiswa. Dengan kosa kata tersebut, diharapkan siswa dapat mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab.

#### International Day

Kegiatan ini berlangsung pada hari Kamis mulai pukul 05.00 hingga 17.00. Kegiatan ini diatur oleh pengurus divisi Bahasa Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Semua mahasiswa Mahad Sunan Ampel Al-Aly harus menggunakan bahasa Arab atau Inggris secara langsung atau melalui media sosial.

#### Hari Seni Linguistik

Kegiatan ini merupakan sajian drama Arab atau Inggris yang dibawakan oleh seluruh mahasiswa yang telah dibagi oleh *Musyrif* Bahasa yang ada di *mabna*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat setelah sholat Subuh berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di *Mabna* masing-masing mahasiswa dan dilihat oleh seluruh mahasiswa gedung tersebut. Penampilan diatur setiap minggu sesuai dengan urutan di *Mabna* tersebut.

#### Radio Bahasa

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *Musyrif* bahasa melalui pengeras suara *Mabna* masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu setelah sholat Subuh berjamaah. Kegiatan ini berfungsi untuk menyiarkan informasi-informasi penting dan terkini menggunakan Bahasa araba atau inggris, serta fasilitas untuk mendengarkan request lagu dari mahasiswa, dengan ketentuan lagu berbahasa Arab atau Inggris.

#### Gebyar Bahasa

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh institut sebagai ajang untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab atau inggris mahasiswa dan menciptakan Lingkungan Bahasa di Mahad. Lomba-lomba tersebut antara lain: debat bahasa Arab, duta bahasa, dan cerdas cermat bahasa. Seluruh panitia kegiatan ini berasal dari *Musyrif* bahasa dan pesertanya adalah mahasiswa yang telah terpilih mewakili *Mabna* masing-masing.

#### ***Faktor-faktor penghambat terbentuknya Lingkungan Bahasa Arab Mahad Sunan Ampel Al-Aly ditinjau dari sosiolinguistik***

Segala hal yang menjadi kendala selama terbentuknya Lingkungan Bahasa akan menghambat tercapainya tujuan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Ada beberapa kendala jika kita melihat ilmu sosiolinguistik, antara lain

dari *Musyrif* di Mahad, mahasiswa, dan kondisi di Mahad. Selanjutnya penulis akan menjelaskan secara detail tentang penghambat tersebut.

#### Hambatan pembentukan Lingkungan Bahasa dari *Musyrif* di Mahad

Ada kendala dari *Musyrif* di Mahad tersebut, khususnya tidak semua *Musyrif* di Mahad pandai berbicara atau menggunakan bahasa Arab dengan baik. Dalam ilmu sosiolinguistik, kita dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara jika *Musyrif* tidak fasih berbahasa Arab, maka akan sulit menciptakan lingkungan seperti itu. Selain itu *Musyrif* harus menjadi teladan yang baik, sehingga mahasiswa mau meniru kebiasaan *Musyrif* di Mahad.

Oleh karena itu, pentingnya mempraktikkan penggunaan Bahasa arab pada ilmu sosiolinguistik menjadi sangat penting. Dengan adanya *Musyrif* yang fasih berbahasa Arab, mahasiswa akan sering mendengarkan bahasa Arab dan melatih pelafalannya saat bertemu dengan pembimbing. Menurut ilmu sosiolinguistik, mahasiswa dituntut sering mempraktekkan bahasa Arab, sehingga dapat ditemukan keberhasilan belajar bahasa Arab.

#### Hambatan pembentukan Lingkungan Bahasa dari mahasiswa

Kendala yang menghambat terbentuknya Lingkungan Bahasa selanjutnya adalah mahasiswa, yaitu mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran di Pusat Bahasa Universitas. Sehingga ketika diterapkan di Mahad, mahasiswa masih belum bisa maksimal. Mahasiswa tidak sepenuhnya dapat mencapai tujuan daei ilmu sosiolinguistik, yaitu penggunaan Bahasa yang sesuai kaidanya, yang harus disesuaikan dalam hal ini adalah lingkungan berbahasa Arab.

Selain itu banyaknya tugas-tugas yang didapat dalam perkuliahan reguler kampus membuat mahasiswa sulit menemukan waktu yang tepat untuk belajar bahasa Arab selain dari waktu-waktu kegiatan yang diwajibkan oleh Mahad Sunan Ampel Al-Aly dan Pusat Bahasa Universitas. Banyak sekali waktu luang di Mahad yang mahasiswa gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dari perkuliahan reguler kampus, yang seharusnya mahasiswa gunakan untuk berlatih berbicara bahasa arab sesuai dengan ilmu linguistik bahwa latihan berkomunikasi itu penting.

#### Hambatan pembentukan Lingkungan Bahasa dari di kondisi Mahad

Adapun kasus terhambatnya pembentukan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly, demikian pula yang terjadi di Mahad tersebut. Keinginan Mahad untuk menciptakan Lingkungan Bahasa tidak didukung dengan adanya sanksi apabila siswa melanggar peraturan tersebut. Terbukti dari ciri-ciri ilmu sosiolinguistik, ilmu ini bersifat mekanis jika ada siswa yang melanggar, sudah

sepantasnya dia meminta maaf atau menghukum sesuai kesepakatan. Pada umumnya ketika lingkungan menginginkan sesuatu untuk menciptakan kebiasaan baru, pasti ada keterpaksaan, dan dari keterpaksaan tersebut akan muncul kebiasaan.

Keadaan selanjutnya yang menjadi kendala adalah kurangnya interaksi siswa dengan *Musyrif* dan *Murobbi* sehingga siswa sulit membentuk kebiasaan bahasa Arab. Karena konsep Lingkungan Bahasadi Mahad Sunan Ampel Al-Aly yang mensyaratkan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan *Musyrif* dan *Murobbi*. Sebagian besar kegiatan mahasiswa tidak berinteraksi dengan *Musyrif* dan *Murobbi* di Mahad, sehingga menyebabkan kurangnya waktu untuk berlatih berbicara bahasa Arab.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang penulis sajikan pada ketiga Temuan dan Pembahasan diatas, penulis memperoleh ringkasan penulisan sebagai berikut:

Proses pembentukan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly dalam perspektif Ilmu Sosiolinguistik terdiri dari: 1) menghafal kosa kata dan mempraktikkannya dengan merangkai kalimat, 2) berbicara bahasa Arab setiap hari saat bersama *Musyrif* dan *Murobbi*, 3) berbicara bahasa arab dengan seluruh warga Mahad pada hari kamis, 4) praktek menggunakan bahasa arab di depan mahasiswa lain dengan konsep drama. Semua itu diwujudkan melalui empat kegiatan bahasa di Mahad, yaitu “Mufrodats of The day, International Day di Mahad, dan Yaumul Fann Al-Lughawi”.

Dalam pembentukan Lingkungan Bahasa di Mahad Sunan Ampel Al-Aly terdapat faktor-faktor penghambat yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembentukan lingkungan linguistik. Adapun faktor-faktor penghambat terbentuknya lingkungan berbahasa Arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly menurut perspektif ilmu sosiolinguistik adalah: 1) Tidak semua dosen pembimbing pandai berbicara atau menggunakan bahasa Arab 2) Mahasiswa yang kurang memahami pembelajaran di pusat bahasa universitas 3) Tidak didukung dengan adanya sanksi apabila mahasiswa melanggar peraturan tersebut 4) Kurangnya motivasi dan kesadaran warga Mahad akan pentingnya belajar bahasa Arab dengan metode Lingkungan Bahasa.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah keterbatasan pada satu aspek atau sudut pandang dalam meneliti pembelajaran bahasa arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sudut pandang yang berbeda untuk memperbanyak temuan akan kelebihan pembelajaran yang dilakukan arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly serta menemukan banyak solusi agar hambatan-hambatan yang ditemui dapat teratasi.

## Daftar Rujukan

- Dwi, V., Endang, W., Surya, Y. F., & Rusdial, M. (2021). Learning Media, Indonesian Language Teaching. *Pendidikan Rokania*, 6.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *Arabiyat (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban)*, 1(November 2014).
- Fauzi, F. N. (2022a). تكوين البيئة اللغوية على أساس نظرية التعليم القائم على الدماغ (دراسة الحالة في مدرسة عباد الرحمن الثانوية الإسلامية مالانج). 54-45, (1)1.
- Fauzi, F. N. (2022b). تكوين البيئة اللغوية على أساس نظرية التعليم القائم على الدماغ (دراسة الحالة في مدرسة عباد الرحمن الثانوية الإسلامية مالانج). *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 45-54.  
<https://doi.org/10.18860/JPBA.V1I1.1593>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, Dan Analisis Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 110-118. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>
- Mujib, A., Tinggi, S., Islam, A., Ponorogo, N., Pramuka, J., 156, N., & Ponorogo, R. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141-154.  
<https://doi.org/10.14421/AJBS.2009.08107>
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *An-Nida'*, 37(1), 82-88. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Purba, A. (2013a). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena*, 3(1), 13-25.
- Purba, A. (2013b). Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1447>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id*, 189-232.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Google Buku.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sosiolinguistik&ots=x3QydZokIX&sig=bfwhEyjO-hMeEgwOjRnEJatAD7s&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sosiolinguistik&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sosiolinguistik&ots=x3QydZokIX&sig=bfwhEyjO-hMeEgwOjRnEJatAD7s&redir_esc=y#v=onepage&q=sosiolinguistik&f=false)